

ANALISIS EMPIRIS: FENOMENA TWIN DEFICITS DI INDONESIA PERIODE 2008 – 2022

Mersit Sura Gayang¹, Tri Oldy Rotinsulu², Dennij Mandei³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: gayangmersit@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena "*twin deficit*" dalam ekonomi global modern, di mana suatu negara mengalami defisit neraca perdagangan dan defisit neraca fiskal secara bersamaan. Ketidakseimbangan ekonomi ini dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat. Studi ini menganalisis hubungan jangka pendek dan panjang antara defisit anggaran pemerintah, tingkat kurs, dan cadangan devisa terhadap defisit transaksi berjalan di Indonesia menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) Domowitz-Elbadawi. ECM membantu memahami hubungan antar variabel dengan mempertimbangkan fluktuasi jangka pendek dan proses koreksi kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, defisit anggaran pemerintah berhubungan negatif dengan defisit transaksi berjalan, sementara tingkat kurs dan cadangan devisa berhubungan positif namun tidak signifikan. Dalam jangka panjang, tingkat kurs berhubungan positif dan tidak signifikan, defisit anggaran pemerintah berhubungan negatif, dan cadangan devisa berhubungan positif serta signifikan terhadap defisit transaksi berjalan. Secara keseluruhan, defisit anggaran pemerintah, tingkat kurs, dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap defisit transaksi berjalan di Indonesia. Penelitian ini menegaskan pentingnya anggaran pemerintah, tingkat kurs, dan cadangan devisa dalam mempengaruhi neraca transaksi berjalan, serta perlunya kebijakan fiskal dan moneter yang bijaksana untuk mengurangi defisit transaksi berjalan dan meningkatkan stabilitas ekonomi makro di Indonesia.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar; Defisit Neraca Transaksi Berjalan, Defisit Anggaran Pemerintah, Tingkat Kurs, Cadangan Devisa, Error Correction Model

Article History

Received: September 2024
Reviewed: September 2024
Published: September 2024

Plagiarism Checker No 223
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Musytari



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of "twin deficit" in the modern global economy, where a country experiences a trade balance deficit and a fiscal balance deficit at the same time. This economic imbalance can affect economic stability, growth, and community welfare. This study analyzes the short-term and long-term relationship between the government budget deficit, exchange rate, and foreign exchange reserves to the current account deficit in Indonesia using the Domowitz-Elbadawi Error Correction Model (ECM) method. ECM helps to understand the relationship between variables by considering short-term fluctuations and error correction processes. The results show that in the short term, the government budget deficit is negatively related to the current account deficit, while the exchange rate and foreign exchange reserves are positively but insignificantly. In the long term, the exchange rate is positively and insignificantly, the government budget deficit is negatively correlated, and foreign exchange reserves are positively and significantly related to the current account deficit. Overall, the government budget deficit, exchange rate, and foreign exchange reserves have a significant effect on the current account deficit in Indonesia. This study emphasizes the importance of the government budget, exchange rate rate, and foreign exchange reserves in influencing the current account balance, as well as the need for prudent fiscal and monetary policies to reduce the current account deficit and improve macroeconomic stability in Indonesia.

Keywords: Current Account Deficit, Government Budget Deficit, Exchange Rates, Foreign Exchange Reserves, Error Correction Model

1. PENDAHULUAN

Dalam era modern ekonomi global, terdapat beragam tantangan kompleks, di antaranya adalah fenomena "*twin deficit*". Fenomena ini merujuk pada situasi di mana suatu negara mengalami defisit neraca perdagangan dan defisit neraca fiskal secara bersamaan. Stabilitas ekonomi, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat sebuah negara dapat sangat dipengaruhi oleh jenis ketidakseimbangan ekonomi ini.

Kondisi ekonomi global sangat mempengaruhi terjadinya fenomena *twin deficits*, karena fenomena ini erat kaitannya dengan perdagangan internasional dan kebijakan fiskal. Misalnya, setelah krisis keuangan global yang melanda Amerika Serikat pada tahun 2008 dan krisis utang di Eropa pada tahun 2011, terjadi perdebatan di kalangan pembuat kebijakan, khususnya di kalangan ekonom, mengenai keberadaan hipotesis *twin deficits*.

Menurut Perdana, (2021) Salah satu indikator yang menunjukkan kinerja makroekonomi suatu negara dari sudut pandang luar dan menunjukkan kondisi perekonomian internalnya adalah neraca transaksi berjalan. Ini mencakup variabel seperti ekspor dan impor di sektor riil, serta penerimaan dan pengeluaran uang pemerintah. Ketika neraca transaksi berjalan menunjukkan surplus, itu menunjukkan bahwa negara tersebut menginvestasikan lebih banyak tabungannya ke luar negeri. Sebaliknya, ketika neraca transaksi berjalan menunjukkan defisit, itu menunjukkan bahwa negara tersebut tidak memiliki dana tabungan yang cukup untuk investasi domestik, dan harus berutang kepada negara lain. Jarang sekali Indonesia mengalami defisit transaksi berjalan setelah krisis ekonomi. Meskipun demikian, defisit transaksi berjalan yang mencapai rekor tertinggi sepanjang masa pada tahun 2012 mencapai US\$ 24,4 miliar, atau 2,8% dari PDB. (Nizar, 2013) dalam (Ramadhani, 2022)

Tabel 1.1 Perkembangan Defisit Anggaran dan Defisit Transaksi Berjalan

Tahun	Defisit Anggaran (Milliar Rupiah)	Defisit Transaksi Berjalan (Juta USD)
2008	-4.121	126
2009	-88.619	10.628
2010	-46.846	5.144
2011	-84.399	1.685
2012	-153.301	-24.418
2013	-211.673	-29.109
2014	-226.692	-27.510
2015	-298.495	-17.519
2016	-308.341	-16.952
2017	-340.976	-16.196
2018	-269.443	-30.633
2019	-348.654	-30.279
2020	-947.698	-4.433
2021	-775.064	3.511
2022	-460.420	12.874

Sumber: Diolah dari Data Bank Indonesia (2024)

Perkembangan *twin deficits* ditunjukkan pada gambar tabel 1.1 dari tahun 2008 hingga tahun 2022. Pada tahun 2008–2011, neraca transaksi berjalan tampaknya mengalami surplus. Namun, dari 2012–2019, neraca transaksi berjalan mengalami defisit yang signifikan. Nilai ekspor Indonesia turun sebesar 6,3% dari tahun sebelumnya dan nilai impor naik sebesar 15,4% dari tahun sebelumnya, membuat defisit ini menjadi yang terbesar sepanjang sejarah Indonesia, mencapai 24,4 miliar dolar, atau 2,8% dari PDB.

Tahun 2008 hingga 2022 anggaran pemerintah mengalami defisit secara terus menerus hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti krisis keuangan global pada tahun 2008, yang dimana krisis keuangan global ini menurunkan pendapatan pemerintah dari sektor pajak dan bea cukai, serta menurunkan harga komoditas global, seperti minyak dan gas bumi, yang merupakan sumber pendapatan utama negara dan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk mengatasi dampak krisis dan mendorong pemulihan ekonomi. Krisis keuangan global 2008 merupakan salah satu krisis ekonomi terburuk dalam sejarah modern. Krisis ini dimulai di Amerika Serikat dan kemudian menyebar ke seluruh dunia, menyebabkan dampak yang

signifikan pada ekonomi global. Penurunan harga Komoditas Global: pada periode 2015 hingga 2019, harga komoditas global seperti batubara dan minyak kelapa sawit mengalami penurunan hal ini menyebabkan penurunan pendapatan pemerintah dari sektor migas dan mineral. Peningkatan Belanja Pemerintah. Pemerintah, meningkatkan belanja untuk pembangunan infrastruktur, seperti jalan tol, bandara, dan pelabuhan. Pemerintah juga meningkatkan belanja untuk program-program sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial. Pandemi COVID-19. Ekonomi Indonesia sangat terpengaruh oleh pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak 2020. Pendapatan pemerintah dari sektor pajak dan bea cukai mengalami penurunan drastis akibat pelemahan ekonomi. Pemerintah meningkatkan belanja untuk program pemulihan ekonomi dan penanganan COVID-19, seperti bantuan sosial, insentif pajak, dan program vaksinasi. Suku Bunga memiliki proporsi tertentu dari jumlah pinjaman atau simpanan yang harus dibayar atau diterima dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan suku bunga dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi dengan membuat pinjaman lebih mahal, namun juga membantu menahan inflasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan mendorong pinjaman dan investasi, tetapi dapat pula meningkatkan risiko inflasi.

Akademisi yang tertarik dalam fenomena "*twin deficit*" telah merumuskan berbagai teori untuk menguraikan peran serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian empiris menegaskan bahwa hubungan antara "*twin deficit*" dengan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makroekonomi bersifat kompleks. Oleh karena itu, penerapan kebijakan ekonomi yang cermat menjadi krusial dalam mengelola "*twin deficit*" dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Defisit Anggaran, Terhadap Defisit Transaksi Berjalan dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia periode 2008-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Kurs Terhadap Defisit Transaksi Berjalan dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia periode 2008-2022?
3. Bagaimanakah pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Defisit Transaksi Berjalan dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia periode 2008-2022?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perekonomian Terbuka

Menurut Perdana (2021), Konsep ekonomi terbuka dapat dijelaskan dengan menggunakan identitas pendapatan nasional yang diukur melalui metode biaya. Model konvergensi pembelanjaan sering digunakan untuk menilai tingkat pendapatan nasional suatu negara karena data pembelanjaan lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan informasi yang diperlukan untuk metode lain, serta berhubungan dengan pendapatan nilai tambah seluruh barang domestik. Ekonomi terbuka berkaitan dengan partisipasi ekonomi suatu negara dalam perekonomian global, dengan ekspor dan impor sebagai indikator utamanya. (Fitriani & Zaini, 2018). Identitas pendapatan kewarganegaraan dalam perekonomian terbuka dapat diungkapkan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M) \quad (1)$$

Dimana:

Y : Pendapatan Nasional

C : Konsumsi

- I : Investasi
- G : Pengeluaran Pemerintah
- X : Ekpor
- M : Impor

Dalam perekonomian tertutup, pendapatan nasional terdiri dari komponen-komponen C+I+G. Namun, dalam perekonomian terbuka, terdapat tambahan komponen X - M, yang dikenal sebagai pasar luar negeri. Menurut model biaya total Keynesian (Keynesian Total Expenditure Model), komponen-komponen dari pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka meliputi konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih.

2.2 Neraca Transaksi Berjalan (*Current Account*)

Neraca transaksi berjalan atau *current account* adalah bagian penting dari neraca pembayaran yang mencatat semua transaksi terkait barang, jasa, arus modal masuk, dan transfer unilateral. Fokus utamanya adalah pada nilai uang dari transaksi tersebut, bukan pada jumlah barang atau jasa yang diperdagangkan. (Krugman, 2014). Secara analitis komponen dari *current account* terbagi menjadi komponen dari neraca transaksi berjalan adalah sebagai berikut:

a. Neraca Transaksi Barang (*Balance of Trade*)

Neraca Transaksi Barang adalah neraca yang mencatat seluruh barang yang masuk (impor) maupun keluar (ekspor) yang diperdagangkan secara internasional oleh suatu negara.

b. Neraca Transaksi Jasa (*Balance of Service*)

Neraca Transaksi Jasa adalah neraca yang mencatat seluruh jasa yang masuk (impor) maupun keluar (ekspor) yang diperdagangkan secara internasional oleh suatu negara.

c. Neraca Pendapatan Atas Investasi Neto (*Income Receipts and Payments*)

Neraca Pendapatan Atas Investasi Neto adalah neraca yang mencatat pendapatan maupun pengeluaran pemerintah yang didapat dari investasi di luar negeri, baik secara *Foreign Direct Investment* maupun dalam bentuk portofolio. Pendapatan ataupun pengeluaran ini dapat berubah bunga, dividen, *fee*, dan lainnya. Serta mencatat kompensasi tenaga kerja.

d. Neraca Transfer Unilateral (*Unilateral Transfers Balance*)

Neraca Transfer Unilateral adalah neraca yang mencatat segala jenis bantuan atau hibah dari negara lain baik dalam bentuk barang, jasa, maupun uang. Bantuan yang tercatat disini biasanya adalah bantuan disaat terjadi bencana alam maupun bantuan militer.

Kondisi defisit atau surplus dalam empat neraca ini sangat mempengaruhi neraca transaksi berjalan (Adiningsih, 2008).

2.3 Anggaran Pemerintah

Anggaran Pemerintah, yang umumnya dikenal sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), merupakan catatan resmi penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Penerimaan utamanya berasal dari pajak, sedangkan pengeluarannya meliputi belanja pemerintah. APBN mencakup rencana penerimaan dan pengeluaran negara untuk satu tahun anggaran. Terdapat dua sisi dalam APBN: sisi pengeluaran yang mencatat semua pengeluaran, dan sisi penerimaan yang mencatat semua penerimaan. (Boediono, 1993). Pada sisi belanja, terdapat 3 (tiga) pos utama, yaitu:

1. Belanja pemerintah untuk membeli barang dan jasa.
2. Belanja pemerintah untuk gaji pegawai.

3. Pengeluaran pemerintah untuk transfer mencakup, misalnya, pembayaran subsidi atau bantuan langsung kepada berbagai kelompok masyarakat, pembayaran pensiun, serta pembayaran bunga atas pinjaman pemerintah dari masyarakat.

Pada sisi penerimaan menunjukkan sumber dana yang diperoleh, yaitu sebagai berikut:

1. Pajak.
2. Pinjaman dari bank umum.
3. Pinjaman dari masyarakat dalam negeri.
4. Pinjaman dari luar negeri.

Berdasarkan komponen pendapatan nasional di atas, dapat dibentuk persamaan pengeluaran agregat (AE) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AE = C + I + G + NX$$

$$AE = (C_0 + MPCY_d) + I + G + NX$$

$$AE = (C_0 + MPC(Y - T_x + T_r)) + I + G + NX$$

Keseimbangan pendapatan nasional dapat tercapai apabila pendapatan nasional sama dengan pengeluaran agregat sehingga dapat dirumuskan:

$$Y = AE = C + I + G + NX$$

2.4 Fenomena *Twin Deficits*

Dalam teori makroekonomi, ada fenomena yang disebut hipotesis defisit kembar yang mempelajari hubungan antara defisit pemerintah dan defisit transaksi berjalan. Terdapat dua pandangan umum mengenai dampak anggaran terhadap keseimbangan eksternal: (i) Pendekatan Konvensional dan (ii) Pendekatan Ricardo (Gelar and Fitrianto, 2019).

1) Pendekatan Konvensional

Menurut pendekatan konvensional, defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan ditentukan oleh identitas nasional akun yang dapat dirumuskan sebagai:

$$(1) \quad Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

Y = produk domestik bruto (PDB)

C = konsumsi

I = investasi

G = pengeluaran pemerintah

X = ekspor dan

M = impor.

Dengan mengartikan transaksi berjalan (*current account*, CA) sebagai selisih antara ekspor (X) dan impor (M), serta dengan mengatur kembali variabel-variabel dalam persamaan (1), kita dapat mendapatkan identitas berikut ini:

$$CA = Y - (C + I + G) \quad (2)$$

Dimana

(C + I + G) adalah belanja domestik ("*Domestic Absorption*")

Dalam perkonomian tertutup, tabungan (*savings*, S) sama dengan investasi (I) dan dengan asumsi bahwa $Y - C = S$, maka diperoleh:

$$S = I + CA \quad (3)$$

Selain itu, tabungan nasional dapat diuraikan menjadi tabungan swasta (S_p) dan tabungan pemerintah (S_g), sehingga:

$$S_p = Y - T - C \quad (4)$$

Dan

$$S_g = T - G \quad (5)$$

Dalam konteks ini, T melambangkan penerimaan pemerintah. Dengan menggabungkan persamaan (4) dan (5) serta menggantinya ke dalam persamaan (3), diperoleh:

$$S_p = I + CA + (G - T) \quad (6)$$

Atau

$$CA = S_p - I - (G - T) \quad (7)$$

Persamaan (7) mengindikasikan bahwa peningkatan defisit keuangan (defisit anggaran) publik akan meningkatkan defisit transaksi berjalan, jika peningkatan defisit keuangan publik mengurangi tabungan nasional. Dalam konteks di mana penerimaan pajak diasumsikan tetap konstan dan $(S_p - I)$ tidak berubah, peningkatan belanja publik akan meningkatkan defisit pemerintah secara umum $(G - T)$ dan berpotensi memberikan dampak positif pada situasi saat ini. Dengan demikian, defisit pemerintah secara umum disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi pengeluaran yang mengurangi surplus transaksi berjalan negara, yang pada dasarnya mengindikasikan gangguan pada keseimbangan eksternal.

2) Pendekatan Ricardian

Pendekatan Ricardian, atau yang lebih dikenal sebagai Hipotesis Kesetaraan Ricardian (REH), menyatakan bahwa defisit transaksi berjalan tidak terkait dengan defisit anggaran. Teori ini menunjukkan bahwa perubahan dalam pajak dan defisit anggaran tidak berdampak pada suku bunga riil, tingkat investasi, atau saldo transaksi berjalan. Pemangkasan pajak atau peningkatan belanja publik saat ini tidak akan mengubah pola konsumsi dan investasi saat ini, karena individu akan menyesuaikan tabungan mereka untuk membayar pajak di masa depan.

Ricardian mengklaim bahwa penurunan pajak tidak akan meningkatkan pendapatan yang dapat digunakan untuk berbelanja karena pemotongan pajak hanya bersifat sementara. Ini berarti bahwa perubahan saat ini dalam pajak tidak akan memengaruhi tingkat konsumsi saat ini, dan oleh karena itu tidak akan berdampak pada permintaan total. Selain itu, pemotongan pajak yang mengurangi tabungan pemerintah akan diimbangi oleh peningkatan tabungan swasta dalam jumlah yang sama, sehingga tabungan secara keseluruhan tetap stabil secara nasional. Hal ini menyebabkan suku bunga tetap tidak berubah dan tidak ada arus modal keluar yang terjadi. Oleh karena itu, tidak ada dampaknya pada saldo transaksi berjalan. Menurut pendekatan REH, tidak ada hubungan sebab-akibat antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan (Nizar, 2013).

2.5 Tingkat Kurs

Nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut nilai tukar menurut Krugman. Menurut Adiningsih (1998) Kurs, juga dikenal sebagai nilai tukar mata uang, adalah harga mata uang suatu negara jika dibandingkan dengan mata uang negara lain. Sebagai contoh, nilai tukar mata uang Indonesia, atau Rupiah, menunjukkan nilai satu unit Rupiah dalam mata uang negara lain, seperti dolar AS.

2.6 Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah cadangan yang dimiliki oleh bank sentral suatu negara dalam bentuk mata uang asing dan instrumen keuangan lain yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi mata uang asing (Stiglitz, 2002). Bank Indonesia mendefinisikan cadangan devisa sebagai aset yang dapat segera diterima dan digunakan untuk pembayaran di luar negeri atau internasional, dan dimiliki oleh bank sentral Indonesia.

2.7 Penelitian Terdahulu

Menurut Lopian et al., (2018) dalam penelitiannya yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan di Indonesia selama periode 2010 hingga 2017, tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari variabel-variabel yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan Metode *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan adalah data kuartalan dari 2010 hingga 2017, berupa data sekunder berbentuk runtut waktu (*time series*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun inflasi di China dan nilai tukar memiliki dampak besar pada neraca transaksi berjalan Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, pengaruh nilai tukar dan inflasi di China tidak signifikan.

Menurut Somantri & Sukardi, (2019) dalam penelitiannya yang membahas pengaruh nilai tukar dan produk domestik bruto terhadap neraca transaksi berjalan menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM), tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai komponen yang mempengaruhi transaksi berjalan, yaitu nilai tukar dan produk domestik bruto. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan data deret waktu dari tahun 1997 hingga 2017 untuk model regresi linier berganda. Analisis dilakukan untuk efek jangka pendek menggunakan metode *Ordinary Least Square* dan Mekanisme Pengurangan Kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik bruto memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan, sementara nilai tukar juga menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai negatif.

Menurut Ramadhani, (2022) dalam penelitiannya berjudul "Dinamika *Twin Deficits* di Indonesia: Sebuah Analisis Empiris," penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dinamika *twin deficit* yang terjadi di Indonesia dan menganalisis hubungan antara defisit fiskal Indonesia dengan defisit transaksi berjalan serta nilai tukar dari tahun 1981 hingga 2019. Data yang digunakan adalah data *time series* Indonesia dari tahun 1981 hingga 2019, dengan variabel yang meliputi: (1) Defisit anggaran (BD), (2) Defisit transaksi berjalan (CAD), dan (3) Nilai tukar. Penelitian ini menggunakan metode ekonometrik dengan analisis VAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara defisit transaksi berjalan, defisit fiskal, dan nilai tukar di Indonesia selama periode tersebut. Estimasi VECM menunjukkan bahwa defisit fiskal kemungkinan besar tidak mempengaruhi defisit transaksi berjalan Indonesia dalam jangka pendek, sementara nilai tukar mungkin berdampak negatif signifikan terhadap defisit transaksi berjalan dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, defisit fiskal dapat berdampak positif dan signifikan terhadap defisit transaksi berjalan Indonesia, dan fluktuasi nilai tukar dapat memberikan dampak negatif yang signifikan.

Menurut Saputra and Indrawati (2022) dalam penelitiannya yang membahas Pengaruh ekspor, cadangan devisa, inflasi terhadap transaksi berjalan di Indonesia dan Singapura 2000-2019. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh ekspor, cadangan devisa, dan inflasi terhadap transaksi berjalan di Indonesia dan Singapura selama periode 2000-2019. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan metode estimasi *Ordinary*

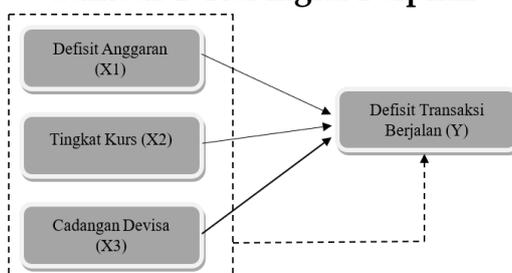
Least Square (OLS) untuk meminimalkan nilai residual dengan menjumlahkan kuadrat residu. Hasil regresi linier berganda OLS menunjukkan bahwa inflasi dan cadangan devisa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai transaksi berjalan di kedua negara tersebut. Namun, nilai ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap transaksi berjalan di Indonesia dan Singapura.

Menurut Fitrianto (2019) dalam penelitiannya yang membahas fenomena *Twin Deficits* di Indonesia selama periode 2001-2018, neraca transaksi berjalan Indonesia kembali mengalami defisit sejak kuartal keempat tahun 2011, sementara kebijakan fiskal pemerintah telah mengalami perkembangan sejak tahun 2006, yang menyebabkan anggaran pemerintah selalu menunjukkan defisit. Dikenal sebagai "defisit kembar", kedua defisit tersebut dianggap memiliki keterkaitan. Dengan menggunakan pendekatan Mundell-Fleming, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara defisit transaksi berjalan dan defisit anggaran. Penelitian ini menggunakan data time series kuartalan dari tahun 2001 hingga 2018 dan menerapkan model VAR/VECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit anggaran pemerintah disebabkan oleh transaksi berjalan, dan defisit transaksi berjalan juga memengaruhi nilai tukar rupiah secara signifikan.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan panduan bagi peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah faktor-faktor yang memengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari defisit anggaran, nilai tukar, dan cadangan devisa. Sementara itu, variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah defisit transaksi berjalan.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah dari Penulis

Berdasarkan Gambar 1 diatas, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Di duga, ada pengaruh Positif Defisit Anggaran terhadap Defisit Transaksi Berjalan dalam jangka pendek maupun jangka panjang di Indonesia periode 2008 – 2022
2. Di duga, ada pengaruh Negatif Tingkat Kurs terhadap Defisit Transaksi Berjalan dalam jangka pendek maupun jangka panjang di Indonesia periode 2008 – 2022
3. Di duga, ada pengaruh Positif Cadangan Devisa terhadap Defisit Transaksi Berjalan dalam jangka pendek maupun jangka panjang di Indonesia periode 2008 - 2022

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa time series dari tahun 2008 hingga 2022.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data defisit anggaran, tingkat kurs, cadangan devisa dan defisit transaksi berjalan. Sumber data diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) melalui website resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/>).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Defisit transaksi berjalan (Y) adalah nilai total impor barang dan jasa, pendapatan bersih dari luar negeri, dan transfer neto dari luar negeri melebihi nilai total ekspor barang dan jasa, pendapatan bersih dari luar negeri, dan transfer neto ke luar negeri dalam periode tertentu. Satuan ukur yang digunakan adalah Juta USD.
2. Defisit Anggaran Pemerintah (X1) adalah situasi di mana pengeluaran pemerintah lebih besar daripada pendapatannya dalam periode tertentu. Satuan ukur yang digunakan adalah Milyar Rupiah.
3. Tingkat Kurs (X2) adalah Harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Yaitu nilai kurs tengah Dollar Amerika Serikat (USD) terhadap Rupiah (IDR) Satuan ukur yang digunakan yaitu Ribu Rupiah.
4. Cadangan Devisa adalah Aset luar negeri yang dimiliki oleh otoritas moneter sebuah negara digunakan untuk menutupi ketidakseimbangan neraca pembayaran dan menjaga kestabilan nilai tukar. Satuan ukur yang digunakan yaitu Juta USD.

Metode Analisis Data

Metode analisis adalah pendekatan yang digunakan untuk memproses data dengan tujuan mengatasi tantangan atau menguji hipotesis yang ada. Dalam penelitian ini, digunakan model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Penelitian ini menerapkan Model ECM Domowitz-Elbadawi.

Dengan persamaan dasarnya sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX1_t + \alpha_4 X1_{t-1} + \alpha_7 ECT_{t-1}$$

Adapun persamaan *error correction model* yang digunakan penelitian ini adalah:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX1_t + \alpha_2 DX2_t + \alpha_3 DX3_t + \alpha_4 X1_{t-1} + \alpha_5 X2_{t-1} + \alpha_6 X3_{t-1} + \alpha_7 ECT_{t-1}$$

Keterangan:

Y	: Neraca Transaksi Berjalan
X1	: Anggaran Pemerintah
X2	: Tingkat Kurs
X3	: Cadangan Devisa
ECT	: <i>Error Correction Term</i>
α_0	: intersep
$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$: koefisien asli regresi ECM dalam jangka pendek
$\alpha_4 \alpha_5 \alpha_6$: koefisien regresi dalam jangka panjang
α_7	: koefisien regresi ECT

dimana

DY	: $y_t - y_{t-1}$
DX1	: $X1_t - X1_{t-1}$
DX2	: $X2_t - X2_{t-1}$
DX3	: $X3_t - X3_{t-1}$
X1	: $X1(-1)$
X2	: $X2(-1)$

X3 : X3(-1)
ECT : $X1_{t-1} + X2_{t-1} + X3_{t-1} + Y_{t-1}$

Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Salah satu prinsip utama dalam menganalisis data time series adalah memastikan apakah data tersebut stasioner atau tidak. Data dikatakan stasioner jika memiliki rata-rata dan varians yang konstan sepanjang waktu. Dengan data yang stasioner, model *time series* menjadi lebih stabil, dan estimasi yang dihasilkan akan konsisten dan tidak bias. Sebaliknya, jika data tidak stasioner, hasil estimasi perlu ditinjau kembali untuk validitas dan kestabilannya. Menggunakan data yang tidak stasioner dapat menghasilkan regresi yang ambigu, yang dikenal sebagai regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi ketika hasil regresi menunjukkan koefisien yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi, namun sebenarnya tidak ada hubungan yang valid antara variabel dalam model tersebut (Gujarati, 2009). Data yang sudah stasioner pada level aslinya disebut sebagai *integrated of order zero* atau I (0). Jika data menjadi stasioner setelah diferensiasi pertama, maka data tersebut termasuk *integrated of order one* atau I (1). Jika data masih belum stasioner setelah diferensiasi pertama, proses diferensiasi harus dilanjutkan sampai data menjadi stasioner. Beberapa metode yang umum digunakan untuk menguji unit root antara lain *Augmented Dickey-Fuller* dan *Phillips-Perron unit root test*.

Uji Kointegrasi (Keseimbangan Jangka Panjang)

Dalam penelitian ini, uji kointegrasi menggunakan metode *Johansen Cointegration Test*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai statistik trace dan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%. Jika nilai kritis lebih besar dari statistik trace, maka terdapat kointegrasi antara variabel dalam model. Selain itu, kointegrasi dapat dievaluasi dengan membandingkan nilai *Max-Eigen Statistic* dan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%. Jika nilai kritis lebih besar dari *Max-Eigen Statistic*, maka ada kointegrasi. Jika tidak ada kointegrasi, analisis dilanjutkan dengan metode VAR *first difference*, yang merupakan bentuk VAR di mana semua variabel stasioner pada tingkat first difference. Namun, jika terdapat kointegrasi, analisis menggunakan metode VECM atau ECM

Penentuan Lag Optimum

Penentuan panjang lag bertujuan untuk mengidentifikasi jangka waktu di mana variabel tertentu dipengaruhi oleh nilai-nilai masa lalu dan variabel endogen lainnya. Saat menentukan panjang *lag*, perlu memperhatikan dengan cermat agar model yang dihasilkan dapat menjelaskan hubungan dengan baik. Panjang *lag* yang terlalu kecil dapat membuat model kurang akurat dalam menjelaskan hubungan, sementara panjang *lag* yang terlalu besar dapat mengakibatkan model menjadi tidak efisien karena derajat kebebasannya yang meningkat.

Uji Parsial (t-Statistik)

Uji t-statistik digunakan untuk mengevaluasi signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien dianggap signifikan secara statistik jika nilai t-statistiknya berada di luar batas kritis yang ditentukan oleh nilai t-tabel sesuai dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan.

Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk menentukan apakah secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pada tingkat signifikansi 5%, jika nilai F yang dihitung lebih besar dari nilai F tabel, maka hipotesis alternatif diterima. Ini berarti bahwa semua variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen

secara signifikan. Uji ini melibatkan perbandingan antara nilai F yang dihitung dari hasil regresi dengan nilai kritis yang ada dalam tabel distribusi F (Gujarati, 2012).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. *R Square*, yang nilainya berkisar antara 0 dan 1, menunjukkan seberapa kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan penjelasan yang lebih kuat.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel-variabel dalam model regresi panel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Idealnya, model regresi seharusnya memiliki data yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam perangkat lunak EViews, normalitas data dapat dievaluasi dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* (JB) dengan nilai chi-square dalam tabel referensi.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menilai apakah ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi (Widarjono, 2013). Seharusnya, Dalam model regresi yang baik, tidak ada korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas dalam model regresi, kita dapat menggunakan nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai indikator. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, maka tidak ada masalah multikolinieritas. Namun, jika nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10, itu menunjukkan adanya masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara kesalahan (*residuals*) dari satu observasi dengan kesalahan dari observasi lainnya dalam analisis data time series (Widarjono, 2013). Biasanya terjadi pada data yang disusun berdasarkan urutan waktu, karena observasi yang saling terhubung sepanjang waktu atau gangguan dari satu periode terkait pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan dalam data observasi dan kesalahan dari periode sebelumnya. Metode yang umum digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah *Metode Durbin-Watson* (DW) dan *metode Breusch-Godfrey* (LM-Test).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah metode pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah varians dari kesalahan dalam suatu variabel tidak stabil atau bervariasi tidak konsisten di seluruh rentang data (Widarjono, 2013). Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengevaluasi apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian mengalami ketidakseimbangan dalam varian residual antara pengamatan yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan estimasi untuk koreksi kesalahan model, sangat penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah data yang stasioner. Setelah melakukan uji

stasioneritas, juga dikenal sebagai uji akar unit, pada tingkat level, ternyata data masing-masing variabel belum stasioner, sehingga perlu melanjutkan ke tingkat perbedaan pertama. Hasil uji stasioneritas (uji akar unit) pada tingkat 1st difference ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Akar Unit 1st Difference

Variabel	ADF	Nilai Kritis MacKinnon			Prob	Ket
		1%	5%	10%		
Transaksi Berjalan	-8.509535	-4.057910	-3.119910	-2.701103	0.0000	Stasioner
Anggaran Pemerintah	-4.834507	-4.121990	-3.144920	-2.713751	0.0032	Stasioner
Tingkat Kurs	-3.519618	-4.057910	-3.119910	-2.701103	0.0253	Stasioner
Cadangan Devisa	-4.321410	-4.297073	-3.212696	-2.747676	0.0097	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Tabel 2 menunjukkan bahwa setelah uji akar unit tingkat 1st difference selesai, semua variabel menjadi stasioner, dan data dapat dilanjutkan ke uji lag optimal dan uji kointegrasi.

Uji Lag Optimal

Dalam penelitian ini, panjang lag ditentukan dengan menggunakan kriteria *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), dan *Hannan Quinn Information Criterion* (HQ) untuk memastikan keakuratan penentuan panjang lag.

Tabel 3. Hasil Uji Lag Optimal

lag	logL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-234.4467	NA	7.32e+09	34.06382	34.24640	34.04691
1	-183.2151	63.29783*	72322427*	29.31644*	30.22938*	29.23193*

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan data pada Tabel 4.3, uji lag optimal menggunakan kriteria FPE, AIC, SC, dan HQ merekomendasikan penggunaan lag 1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa panjang lag optimal adalah 1.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk menilai hubungan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Keberadaan kointegrasi diperlukan untuk menerapkan model *Error Correction Model* (ECM). Dalam penelitian ini, uji kointegrasi menggunakan metode *Johansen Cointegration Test* dengan membandingkan nilai *trace statistic* dengan nilai kritis 0,05. Jika nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai kritis, maka terdapat kointegrasi dalam model.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	107.3343	47.85613	0.0000	57.93063	27.58434	0.0000
At most 1*	49.40371	29.79707	0.0001	26.56178	21.13162	0.0078
At most 2*	22.84192	15.49471	0.0033	14.95732	14.26460	0.0388
At most 3*	7.884606	3.841465	0.0050	7.884606	3.841465	0.0050

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Hasil uji kointegrasi dengan menggunakan *Johansen Cointegration Test* menunjukkan bahwa keempat variabel memiliki hubungan kointegrasi. Hal ini terbukti dari nilai *trace statistic* dan *maximum eigen statistic* yang lebih besar daripada nilai critical value 0,05.

Error Correction Model (ECM)

Dengan menerapkan *Error Correction Model*, analisis akan menguraikan parameter-parameter variabel independen yang memengaruhi variabel dependen, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan model Domowitz-Elbadawi diperoleh estimasi sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Error Correction Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-76.59674	70.54768	-1.085744	0.3193
DX1	-0.016909	0.019187	-0.881236	0.4121
DX2	16.60216	11.07807	1.498651	0.1846
DX3	1.656200	0.910496	1.819009	0.1188
X1(-1)	-0.522028	0.240406	-2.171442	0.0729***
X2(-1)	1.680212	3.409890	0.492747	0.6397
X3(-1)	0.777415	0.312549	2.487337	0.0473**
ECT	0.501874	0.212321	2.363746	0.0460
R-squared	0.952305	DF=10		
F-statistic	17.11401			
Prob (F-statistic)	0.001430			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

hasil estimasi dengan menggunakan model ECM dapat ditulis sebagai berikut:

$$DY_t = -76.59674 - 0.016909 DX_1 + 16.60216 DX_2 + 1.656200 DX_3 - 0.522028 X_1(-1) + 1.680212 X_2(-1) + 0.777415 X_3(-1) + 0.501874 ECT$$

Dari hasil perhitungan dengan analisis ECM, nilai variabel ECT (*Error Correction Term*) Koefisien regresi ECT sebesar 0.501874 menunjukkan bahwa sekitar 0.501874 persen dari selisih antara biaya keseimbangan dan neraca transaksi berjalan pada periode sebelumnya yang disesuaikan pada periode sekarang. Nilai probabilitas ECT sebesar 0.0460, mengindikasikan bahwa koefisien regresi parsial ECT signifikan pada tingkat 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sesuai dan mampu menggambarkan variasi dinamis.

Uji Parsial (t-Statistik)

Berdasarkan hasil estimasi yang ditemukan pada Tabel 5, diketahui bahwa $df = n - k$ ($14 - 4 = 10$) dan nilai t-tabel adalah 1.812, sehingga:

1. Dalam jangka pendek, defisit anggaran pemerintah negatif dan tidak signifikan karena nilai probabilitas 0.4121 lebih besar dari tingkat signifikansi manapun didukung nilai *t-statistic* -0.881236 lebih kecil daripada nilai t-tabel 1.812. Dalam jangka panjang, defisit anggaran pemerintah negatif dan signifikan pada $\alpha=10\%$ karena nilai probabilitas 0.0729, didukung nilai *t-statistic* -2.171442 lebih besar daripada nilai t-tabel yaitu 1.812.
2. Dalam jangka pendek, tingkat kurs positif dan tidak signifikan karena nilai probabilitas 0.1846 lebih besar dari tingkat signifikansi manapun didukung nilai *t-statistic* 1.498651 lebih kecil daripada nilai t-tabel 1.812. Dalam jangka panjang, tingkat kurs positif dan tidak signifikan karena probabilitas 0.6397 lebih besar dari tingkat signifikansi manapun didukung nilai *t-statistic* 0.492747 lebih kecil daripada nilai t-tabel 1.812.
3. Dalam jangka pendek, cadangan devisa positif dan tidak signifikan karena nilai probabilitas 0.1188 lebih besar dari tingkat signifikansi manapun. Dalam jangka panjang cadangan devisa positif dan signifikan pada $\alpha=5\%$ karena nilai probabilitas 0.0473, didukung nilai *t-statistic* lebih 2.487337 lebih besar daripada nilai t-tabel yaitu 1.812.

Uji Simultan (F-statistik)

Berdasarkan hasil estimasi yang terdapat pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas F-statistik adalah 0.001430, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel anggaran pemerintah, tingkat kurs, dan cadangan devisa secara bersama-sama terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penyimpulan ini didasarkan pada perbandingan antara nilai F-statistik sebesar 17.11401 dan nilai F-tabel sebesar 3.71. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, didapati bahwa koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai sebesar 0.952305. Nilai ini menunjukkan bahwa sekitar 95% dari variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan sisanya sekitar 5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Centered VIF
C	NA
D(X1)	1.638934
D(X2)	5.406700
D(X3)	3.977732
X1(-1)	4.708641
X2(-1)	3.933139
X3(-1)	6.081056

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Nilai VIF terpusat untuk setiap variabel tidak melampaui 10, menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas pada perubahan variabel independen baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4.8 di atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masalah multikolinieritas tidak termasuk dalam model regresi *Error Correction Model* (ECM).

Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	1.267669
Probability	0.530553

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data jangka pendek maupun panjang berdistribusi normal, seperti yang dapat disimpulkan dari nilai probabilitas sebesar 0.530553, yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0.05).

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Obs*R-squared	0.260143
Pro. Chi-Square(1)	0.6100

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Dari Tabel 8 di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda masalah autokorelasi antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Ini terbukti dengan nilai probabilitas *chi-square* yang lebih besar dari 0.05 ($0.6100 > 0.05$). Oleh karena itu, hasil dari model regresi *error correction* (ECM) tidak dipengaruhi oleh autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.329200	Prob. F(6,7)	0.9015
Obs*R-squared	3.081025	Prob. Chi-Square(6)	0.7986
Scaled explained SS	1.816225	Prob. Chi-Square(6)	0.9358

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Nilai probabilitas Chi-Square 0.9358 dalam jangka endek dan jangka panjang lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0.05), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 9. Ini menunjukkan bahwa model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, uji Glejser menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model.

4.2 Pembahasan

Pengaruh Defisit Anggaran Pemerintah Terhadap Defisit Transaksi Berjalan

Dalam jangka pendek, pengaruh defisit anggaran pemerintah negatif dan tidak signifikan. Anggaran pemerintah memiliki dampak jangka pendek terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia karena faktor eksternal lebih mendominasi. Sedangkan dalam jangka panjang pengaruh defisit anggaran pemerintah negatif dan signifikan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023).

Pengaruh Tingkat Kurs Terhadap Defisit Transaksi Berjalan

Dalam jangka pendek, pengaruh tingkat kurs positif dan tidak signifikan. Efek J-Curve, elastisitas harga dan pendapatan, rigiditas harga dan upah, spekulasi dan antisipasi, paritas daya beli, efek elastisitas substitusi, dan penyesuaian struktural adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal ini. Sedangkan dalam jangka panjang pengaruh tingkat kurs positif dan tidak signifikan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibuat namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nihriroh (2019).

Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Defisit Transaksi Berjalan

Dalam jangka pendek, pengaruh cadangan devisa positif dan tidak signifikan. Cadangan devisa yang memadai dapat menstabilkan nilai tukar mata uang domestik, meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan perdagangan internasional. Selain itu, cadangan devisa yang memadai dapat memberikan fleksibilitas dalam kebijakan moneter dan fiskal. Sedangkan dalam jangka panjang pengaruh cadangan devisa positif dan signifikan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gama Saputra & Indrawati (2022).

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis empiris: fenomena *twin deficits* di Indonesia periode 2008–2022 melalui analisis hasil regresi dengan metode penelitian *Error Correction Model* (ECM), disimpulkan bahwa Menjaga surplus neraca transaksi berjalan adalah penting karena neraca transaksi berjalan merupakan ukuran penting dari kesehatan ekonomi makro. Variabel yang memengaruhi neraca transaksi berjalan dapat membantu pemerintah memperkuat kebijakan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing ekspor, pemerintah harus fokus pada investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan teknologi. Untuk menghindari risiko ketidakstabilan fiskal, juga penting untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan memastikan bahwa defisit anggaran tetap dalam batas yang aman. Dengan demikian, defisit anggaran dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan

perbaiki neraca transaksi berjalan tanpa memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ekonomi jangka panjang. Jika nilai tukar stabil, ekspor dapat meningkat dan investasi asing dapat menarik. Ini akan meningkatkan neraca transaksi berjalan. Selain itu, pengelolaan cadangan devisa yang efektif juga penting. Ini karena cadangan devisa yang memadai dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi dan melindungi neraca transaksi berjalan dari ancaman dari luar. Bank Indonesia harus memastikan bahwa cadangan tersebut berada pada tingkat yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri, et al. (1998). *Ekonomi Makro*. BPFE.
- Adiningsih, S. (2008). Satu dekade pasca-krisis Indonesiatile. In *Kanisius*. BPFE.
- Boediono. (1993). *Ekonomi Moneter : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*. LPBFE.
- Fitriani, & Zaini. (2018). *Perekonomian Terbuka*. 159. www.hidayatullah.muttaq.in
- Fitrianto. (2019). Analisis Fenomena Twin Deficit Di Indonesia Periode 2001-2018. *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*.http://digilib.uin-suka.ac.id/34631/1/14810104_BAB-I_IV-atau-V_DaftarPustaka.pdf
- Gama Saputra, E., & Indrawati, L. R. (2022). the Impact of Exports, Foreign Exchange Reserves, Inflation on the Current Account in Indonesia and Singapore 2000-2019. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 3(1), 33–41.
- Gujarati. (2012). *Basic Econometrics* (Fifth Edit). McGraw-Hill Education.
- Gujarati, D. (2009). *Econometria* (Quinta). McGraw-Hill/Irwin, Inc. All.
- Krugman, P. R. (2014). *International economics: theory and policy*.
- Lapian, M., Rotinsulu, T. O., & Wauran, P. C. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Periode 2010:Q1-2017:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 193–203.
- Nihriroh, F. (2019). Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia. *Duke Law Journal*, 1(1).
- Nizar, M. A. (2013). Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia. *Kaj. Eko. & Keu*, 17(1).
- Perdana, M. N. A. (2021). Analisis Fenomena Defisit Anggaran Dan Defisit Transaksi Berjalan Di Indonesia (1990-2019). *Diponegoro Journal of Economics*, 10, 1.
- Putri. (2023). *Analisis Fenomena Defisit Anggaran Dan Defisit Transaksi Berjalan Di Indonesia*. 31–41.
- Ramadhani, F. (2022). *Dinamika Twin Deficits Di Indonesia: Sebuah Analisis Empiris*.
- Somantri, I., & Sukardi, H. A. (2019). JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, 1(November 2019), 1–10.
- Stiglitz, J. (2002). *Globalization and Its Discontents* (1. ed.). W. W. Norton.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. In *Jakarta : Ekonosia* (edisi ke 4). Upp Stim Ykpn.